

Januari 2020

TUJUAN INVESTASI

Pratama Syariah bertujuan memperoleh pertumbuhan nilai investasi jangka panjang yang optimal dan dapat memberikan pendapatan yang tinggi melalui penempatan dana pada mayoritas Efek Syariah bersifat Ekuitas, serta penempatan pada Instrumen Pasar Uang Syariah dalam negeri, sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah Islam dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

MENGENAI MANAJER INVESTASI

PT Pratama Capital Assets Management dikelola oleh para profesional dalam bidang manajemen investasi yang berpengalaman di pasar domestik dan internasional dan menawarkan beragam solusi investasi yang disesuaikan dengan kondisi pasar dan tujuan investasi Investor.

KOMITE DAN PENGELOLA INVESTASI

Komite Investasi	Pengelola Investasi
1. Rudi Budiando Surya	1. Dr. Iwan Margana (Ketua)
2. John Budiharsana	2. Yanto
	3. Alfa Sri Aditya

INFORMASI REKSA DANA

Tanggal Penawaran	27 Oktober 2014
Total Nilai Aktiva Bersih	IDR. (Juta) 20,522.17
Nilai Aktiva Bersih per Unit	IDR. / Unit 800.47
Jumlah Outstanding Unit	Unit ('000) 25,637.73

Alokasi	Minimum	Maximum
Efek Ekuitas	80.00%	100.00%
Efek Pasar Uang	0.00%	20.00%
Minimum Investasi	Rp 500,000	
Bank Kustodian	Deutsche Bank AG	
Biaya Manajemen	Maks. 3,00% p.a.	
Biaya Kustodian	Maks. 0,25% p.a.	

STATISTIK REKSA DANA

Standar Deviasi Disetahunkan	15.87%
Beta	1.13

RISIKO INVESTASI

1. Risiko Perubahan Kondisi Ekonomi dan Politik
2. Risiko Berkurangnya Nilai Unit Penyertaan
3. Risiko Likuiditas
4. Risiko Pembubaran dan Likuidasi

INFORMASI REKENING

A / N	Reksa Dana Pratama Syariah
A / C	0088.690.009 - Deutsche Bank AG Jakarta

KOMPOSISI PORTOFOLIO

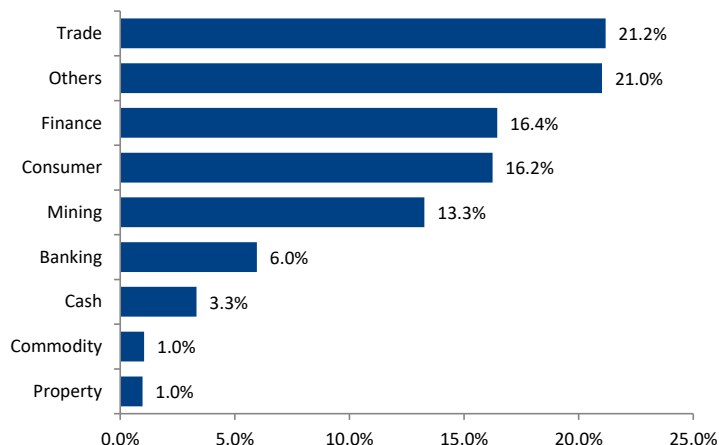
Ekuitas	Obligasi	Pasar Uang
96.67%	0.00%	3.33%

KINERJA DAN TOLOK UKUR

	Pratama Syariah	Tolok Ukur (ISSI)
1 Month	-7.29%	-7.77%
YTD	-7.29%	-7.77%
3 Month	-10.08%	-8.62%
6 Month	-13.04%	-7.40%
1 Year	-14.30%	-10.52%
5 Year	-23.48%	0.96%

TOP PORTFOLIO HOLDING INCLUDING

1	Astra International	ASII
2	Bumi Serpong Damai	BSDE
3	Indofood Sukses Makmur	INDF
4	Jasa Marga	JSMR
5	Kawasan Industri Jababeka	KIJA

ALOKASI ASET

PT Pratama Capital Assets Management

Equity Tower Building, 12th Floor Unit A & E, SCBD Lot.9
 Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53, Jakarta 12190
 P. (62-21) 2903 5885 | F. (62-21) 2903 5865
 Customer Service (62-21) 2903 5878, 2903 5885 ext 707

Januari 2020

ULASAN PASAR MODAL

Di bulan pembuka tahun 2020, pasar ekuitas Indonesia yang secara *historical* positif pada bulan Januari (+3,93% pada Januari 2018 dan 5,46% pada Januari 2019) justru terkoreksi akibat berbagai sentimen negatif baik di dalam maupun luar negeri. IHSG dan LQ45 terkoreksi -5,71% dan -5,17% sepanjang bulan, dengan sektor Pertanian (-12,6%) dan Properti (-10,4%) sebagai *top losers*. Namun, terlepas dari lesunya pasar ekuitas bulan lalu, pasar obligasi dan rupiah keduanya terapresiasi secara gemilang bulan lalu. Imbal hasil obligasi pemerintah acuan tenor 10 tahun turun signifikan -38,3 bps ke level 6,68%, sementara rupiah menguat 1,52% ke level 13.655 terhadap dolar AS.

Sentimen pasar utama yang mempengaruhi turunnya *risk appetite investor* bulan lalu adalah merebaknya virus *Corona* yang berasal dari Wuhan, China. Sampai dengan tanggal 2 Februari 2020, virus ini telah menjangkiti lebih dari 12.000 orang di seluruh dunia dan memakan lebih dari 300 korban jiwa. Akibat virus *Corona*, Tahun Baru Imlek yang semestinya dapat berdampak signifikan terhadap pergerakan roda perekonomian China menjadi tak berkitik karena masyarakat China sangat berhati-hati dalam menjalankan aktivitas, bahkan memilih untuk mengarangtina diri dulu di rumah. Jika penyebaran virus berkepanjangan, harga komoditas secara global tentu juga terancam karena China merupakan importir terbesar batu bara, nikel, dan tembaga, importir terbesar kedua gas dan emas, serta importir terbesar ketiga CPO. Secara tak langsung, hal ini menimbulkan kekhawatiran neraca dagang Indonesia akan terimbas negatif, melihat 30% ekspor Indonesia ada di sektor non-migas. Oleh karena itu, tak heran jika sebagian besar *investor* memilih untuk menarik diri terlebih dahulu dari aset-aset berisiko.

Berikutnya, revisi ke bawah proyeksi pertumbuhan ekonomi global oleh *International Monetary Fund* (IMF) juga menjadi sentimen yang negatif bagi aset berisiko. Pada Januari 2020, IMF memproyeksikan pertumbuhan ekonomi global di tahun 2019, 2020, dan 2021 di angka 2,9%, 3,3%, dan 3,4%, turun dari proyeksi pada Oktober 2019 yakni 3,0%, 3,4%, dan 3,6%. Menariknya, IMF menyatakan bahwa pemulihan ekonomi di tahun ini dan seterusnya akan bergantung kepada negara-negara berkembang, sementara pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju diproyeksi stabil di level saat ini. Ini tentu berita yang baik bagi Indonesia, apalagi Fitch kembali mengukuhkan peringkat utang Indonesia pada level *BBB/outlook* stabil (*investment grade*) dan *Japan Credit Rating Agency* bahkan meningkatkan peringkat utang Indonesia ke level *BBB+/outlook* stabil (*investment grade*).

Terlepas dari kedua sentimen negatif di atas, *fundamental* perekonomian Indonesia di bulan Januari yang terjaga stabil berhasil sedikit menjadi pengangkat pasar saham pada bulan Januari. Inflasi Indonesia tercatat 0,39% selama Januari 2020 atau 2,68% yoy, di bawah konsensus pasar sebesar 2,84% yoy. Inflasi yang rendah dan terkendali merupakan hal yang baik bagi negara *Emerging Markets* (EM), terutama setelah banyak negara EM menaikkan suku bunga acuan tahun lalu. Semakin rendah inflasi, dengan asumsi *ceteris paribus*, suku bunga riil suatu negara akan semakin besar, sehingga atraktivitas negara tersebut sebagai target investasi global meningkat (per akhir Januari, suku bunga riil Indonesia sebesar 3,96%, salah satu yang tertinggi di G20).

Kemudian, meskipun neraca dagang Indonesia pada Desember 2019 masih mencatat defisit USD 28,2 juta, angka ini masih unggul dari konsensus pasar yaitu defisit sebesar USD 470 juta maupun posisi bulan sebelumnya yaitu defisit sebesar USD 1,33 milyar. Posisi cadangan devisa Indonesia pun naik cukup signifikan dari USD 126,7 miliar pada akhir Desember 2019 menjadi USD 129,2 miliar pada akhir Januari 2020. Data positif lainnya, realisasi investasi Indonesia tahun 2019 tumbuh 12,2% yoy ke angka Rp 809,6 triliun, melampaui target yang dipatok di angka Rp 792 triliun. Realisasi PMA tumbuh 7,7% yoy ke angka Rp 423,1 triliun, sedangkan realisasi PMDN tumbuh 17,6% yoy ke angka Rp 386,5 triliun.

Pratama Syariah mencatatkan NAV sebesar Rp 800,47 atau turun sebesar -7,29% selama bulan Januari 2020.

PANDANGAN INVESTASI

Meskipun pelonggaran kebijakan moneter baik oleh *The Fed* maupun Bank Indonesia (BI) kerap kali tak tertransmisi sebagaimana mestinya pada tahun 2019, kami tetap percaya bahwa sektor *interest-rate sensitive* masih merupakan pilihan yang tepat dalam siklus suku bunga rendah seperti saat ini. Terbukti, sektor keuangan sebagai sektor *interest-rate sensitive* mencatatkan minus paling kecil yaitu -2,83% selama Januari 2020. Meskipun demikian, beberapa saham *blue chip* pada portofolio kami memang terkoreksi sepanjang bulan Januari, namun koreksi saham-saham tersebut kami amati lebih diakibatkan oleh faktor *non-fundamental*, seperti berbagai *event* domestik yang berimbas negatif terhadap perbankan BUMN, kenaikan harga hasil cukai tembakau dan harga jual eceran rokok yang membuat saham GGRM dan HMSP terkoreksi dalam, pembatalan kenaikan harga gas industri yang membuat harga saham PGAS turun, serta berbagai *event* domestik lainnya. Secara *fundamental*, saham-saham *underlying* kami masih kuat: untuk periode 9M19, rerata pertumbuhan pendapatan dan laba bersih saham-saham perbankan pada *universe* kami masing-masing 10,4% yoy dan 6,40% yoy, sementara untuk saham-saham properti kami 11,2% yoy dan 17,8% yoy. Kami pun senantiasa memilih saham-saham yang *undervalued*, tercermin dari *P/E ratio* saham-saham pada *universe* kami yang mayoritas di bawah 20x dan berprospek semakin murah namun *profitable* ke depannya.

Sejatinya, dapat dimengerti jikalau transmisi kebijakan moneter mengalami *delay*, karena tentu kebijakan makroekonomi apapun butuh waktu sampai target yang diinginkan tercapai. Meskipun pasar belum merefleksikan *risk appetite investor* yang naik berkat pemangkasan *Fed rate* tiga kali dan BI 7D RRR empat kali pada tahun 2019, kami yakin bahwa di tahun 2020 ini, saham-saham *interest-rate sensitive* akan *rebound* dan berpotensi mencatatkan *upside* yang signifikan. Apalagi, berbagai *headwind* eksternal yang menerpa pasar keuangan Indonesia selama tahun 2019 akhirnya berpotensi menemui *happy ending*, seperti perang dagang AS-China yang diharapkan akan segera berakhir, Brexit yang sudah dieksekusi pekan lalu, dan lain sebagainya. Kami pun melihat Bank Indonesia masih punya ruang untuk menurunkan BI 7DRRR satu sampai dua kali lagi tahun ini melihat *fundamental* perekonomian yang masih terkendali dan membutuhkan *boost*, seperti pertumbuhan ekonomi yang masih di kisaran 5% dan inflasi yang terjaga rendah di bawah 3%.

Oleh karena itu, kami akan senantiasa menyesuaikan pemilihan saham untuk portofolio reksa dana kami sambil memantau ketat perkembangan *market-moving events* ke depannya. Selain masih akan *hold* saham-saham *interest-rate sensitive* karena potensi *upside* yang masih tinggi, kami juga akan menambah kepemilikan saham *defensive* sebagai *safety net*. Kami pun akan senantiasa mencermati saham-saham komoditas dengan saksama untuk meminimalisir risiko volatilitas harga, terutama selama perang dagang AS-China masih berlangsung dan rantai dagang global masih terdisrupsi.

Disclaimer

Laporan ini dipersiapkan oleh PT Pratama Capital Assets Management hanya untuk informasi dan tidak dapat digunakan atau dijadikan dasar sebagai penawaran atau rekomendasi untuk menjual atau membeli. Laporan ini dibuat berdasarkan keadaan yang telah terjadi dan telah disusun oleh PT Pratama Capital Assets Management. PT Pratama Capital Assets Management tidak bertanggung jawab apapun terhadap setiap kerugian yang timbul baik langsung maupun tidak langsung sebagai akibat dari setiap penggunaan laporan ini. Setiap keputusan investasi haruslah merupakan keputusan individu, sehingga tanggung jawabnya ada pada masing-masing individu yang membuat keputusan investasi tersebut. Kinerja masa lalu tidak mencerminkan kinerja masa mendatang. Calon pemodal wajib memahami risiko berinvestasi di Pasar Modal oleh sebab itu calon pemodal wajib membaca dan memahami isi Prospektus sebelum memutuskan untuk berinvestasi.